



Mimikri dalam Puisi Andai Aku Pejabat Negara Karya Sosiawan Leak (Kajian Sastra Poskolonial)

Abstract

This research aims to reveal the forms of mimicry contained in the poem “Andai Aku Pejabat Negara” by Sosiawan Leak. The subject of this research is a title of poetry taken from the anthology of Wathathitha poetry by Sosiawan Leak. Data collection is done with a note-taking technique. Readings are carried out repeatedly in order to find the main content or ideas contained in stories that contain images of mimicry in postcolonial studies. Data were analyzed by qualitative descriptive analysis. Mimicry carried out by politician is seen in the policies that colonize. It can be seen and examined in its contents about the author’s criticism of the reality of the ruler. In addition, mimicry also appears in lifestyle, politics and luxury. In the fifth section, luxury, authoritarianism and weapons as political tools can be said to be a form of mimicry carried out by the authorities. The form of mimicry can also be a lifestyle reflected in the sixth section. Where tourism activities can also be said to imitate colonial culture. Namely the existence of historical evidence carried out by the colonial to colonize and exploit an area and make tourism for a colony to cover up its cruelty. The Mimicry in fact has been polishing the colonialism more complicated. So that mimicry has become a postcolonial slogan.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk mimikri yang terdapat dalam puisi Andai Aku Pejabat Negara karya Sosiawan Leak. Subjek penelitian ini adalah satu judul puisi yang diambil dari antologi puisi Wathathitha karya Sosiawan Leak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang guna menemukan isi atau gagasan pokok yang terdapat dalam cerita yang mengandung gambaran mimikri dalam kajian poskolonial. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Mimikri yang dilakukan oleh pejabat tampak pada kebijakan yang menjajah. Hal itu dapat dilihat dan dicermati pada isinya tentang kritik penulis atas realitas penguasa. Selain itu, mimikri juga tampak pada gaya hidup, politik, dan kemewahan. Pada bait kelima, kemewahan, otoriter dan senjata sebagai alat politik dapat dikatakan sebagai bentuk mimikri yang dilakukan oleh penguasa. Bentuk mimikri juga dapat berupa gaya hidup yang tercermin dalam bait keenam. Dimana kegiatan wisata juga dapat dikatakan meniru budaya kolonial. Yakni adanya bukti sejarah yang dilakukan oleh kolonial untuk menjajah dan mengeksploitasi suatu daerah dan menjadikan wisata bagi sebuah tempat jajahannya untuk menutupi kekejamannya. Mimikri nyata-nya telah memoles paham kolonial semakin rumit. Sehingga mimikri telah menjadi slogan poskolonial.

Kata Kunci: Poskolonial, Mimikri, Puisi Andai Aku Pejabat Negara Karya Sosiawan Leak

Oleh:

Budi Cahyono dan Ratnawati

*Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
budicahyono851@gmail.com*

Pendahuluan

Puisi Andai Aku Pejabat Negara Karya Sosiawan Leak yang akan kita bahas kali ini, di dalamnya berisi tentang kekuasaan pejabat dalam menjalankan peranannya mengatur masyarakat. Puisi ini secara tidak langsung berisi tentang kebijakan-kebijakan para penguasa yang dibuat seolah mirip dengan kebijakan ataupun cara yang digunakan oleh kaum kolonial ketika menjajah bangsa kita atau keadaan ini lebih dikenal dengan pascakolonial. Puisi ini dijadikan sebagai media kekecewaan yang dibungkus melalui bait-bait penuh penafsiran secara tersirat sebagai bentuk konkret pengkritikan terhadap perilaku penguasa. Sehingga pendekatan poskolonial merupakan cara yang dianggap mampu merespon makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Kajian poskolonial menjadi pendekatan sekaligus teori dalam membedah karya sastra mutakhir. Dalam kajian poskolonial, ada dua teori yang lazim digunakan dalam penelitian sastra, yaitu mimikri dan hibriditas¹. Teori yang populer diantaranya mimikri, teori ini dapat menganalisis karya sastra seperti puisi-puisi karya Sosiawan Leak yang berisi tentang tiruan bangsa kolonial, bahkan lebih dalam lagi kata Lacan ialah perlawanan subversif.² Karena di dalam puisi ini menceritakan keadaan yang wajar terjadi di masyarakat. Sebenarnya makna ini dapat dilihat secara tersirat ketika kita membaca puisi tersebut namun ada beberapa penekanan makna yang dituliskan melalui kata-kata yang terkiaskan.

1 Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama, cet. Kedua Juni 2004), hlm. 179

2 Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer; dari teori kritis, cultures studies, feminisme, postcolonial, hingga multikulturalisme, cet ke-2*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 146.

Makna tersebut mengarah pada kondisi kolonialisme, dimana masyarakat berada di bawah tekanan para penguasa.

Di dalam proses analisis teori poskolonial, relasi kuasa yang telah dijelaskan di atas yakni ada penguasa dan yang dikuasai tidak harus dipahami sebagai penjajahan suatu negara saja, namun apapun yang di dalamnya terdapat relasi kuasa serta dampak-dampak yang ditimbulkan pascakolonial itu dapat dikatakan poskolonial atau dianalisis dengan menggunakan teori poskolonial. Sehingga ketika membaca puisi Andai Aku Pejabat menceritakan tentang masyarakat yang memosisikan subjek pejabat dalam memandang realitas sosial. Analogi pejabat menurut pandangan umum dalam puisi ini muncul atas ketidakpuasan penulis terhadap kerja pejabat. Dan penulis menggunakan sudut pandang dari pejabat sebagai subjek dalam puisi tersebut, hal ini sebenarnya jarang sekali digunakan karena akan sulit memahami makna yang tersurat maupun tersirat dalam puisi. Salah satu alasannya karena posisi pejabat hanya dirasakan sebagian orang saja, bukan hal umum (posisi) yang dapat dirasakan oleh semua orang sehingga terkadang si pembaca kurang bisa memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Adapun respon pemikiran-pemikiran dari tokoh salah satunya Foucault tentang pengetahuan/kekuasaan dimanfaatkan oleh sejumlah pemikir yang menggagas teori poskolonial. Teori dan kritik poskolonial yang marak sejak tahun 1980-an di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia pada awalnya dipelopori oleh Leopold Senghor, Dominique O'manononi, Aimme Cesaire, Frantz Fanon, dan Albert Memmi, yang menyorot berbagai aspek dan dimensi pengalaman penjajahan. Bedanya, generasi yang mengembangkannya kemudian, misalnya Edward Said dan Homi

Bhaba, sangat dipengaruhi oleh pemikiran poststrukturalis, terutama Derrida dan Foucault (Budianta, 2004:49).³

Oleh karena itu untuk mempermudah pembaca memahami makna utuh puisi tersebut ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan. Salah satunya adalah dengan analisis poskolonial mimikri. Yang mana bentuk-bentuk mimikri yang terdapat dalam puisi andai aku pejabat karya Sosiawan Leak. Karena banyak terjadi kemiripan perilaku (kekuasaan) pejabat dengan para kaum koloni (penajajah). Sehingga akan dirasa ocek jika kita menggunakan istilah mimikri sebagai pisau analisis dalam puisi ini untuk melihat seberapa jauh kemiripan itu terjadi sebagai hasil terjemahan untuk mengetahui makna dari karya puisi yang telah dibuat ini.

Penelitian yang mengambil objek karya sastra poskolonial cukup banyak, khususnya yang berkaitan dengan mimikri dalam karya sastra, diantaranya dilakukan oleh I Gde Artawan dkk (2015),⁴ Hartono (2017)⁵ dan Puji Retno Hardiningtyas (2018)⁶. Penelitian I Gde Artawan menyebutkan novel—novel Balai Pustaka memperlihatkan adanya mimikri. Mimikri adalah sebuah bentuk resistensi terhadap kolonial belanda. Salah satu contohnya dalam Siti Nurbaya, perilaku Samsulbahri menjadi tantara belanda adalah contoh-

nya. Begitupun dalam novel Salah Asuhan, Ratna melakukan resistensi terhadap majiaknya yang tiada lain adalah kolonial belanda. Hasil penelitian dari Hartono menemukan gambaran-gambaran mimikri dan hibriditas dalam novel burung-burung manyar dalam karakter tokoh setadewa.

Mimikri yang dilakukan oleh setadewa terutama dalam unsur Bahasa, pakaian, gaya hidup, pekerjaan, dan budaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Retno Hardiningtyas membahas tentang mimikri, *mockery* dan resistensi gaya hidup yang menghasilkan sebuah kontak budaya yang melahirkan budaya Indis. Adanya pembauran budaya indis memengaruhi terjadinya mimikri terhadap budaya barat yang dilakukan oleh tokoh pribumi.

Beberapa topik yang dikembangkan oleh poskolonial adalah masalah ras, etnisitas, dan identitas budaya. Pembicaraan mengenai topik-topik ini didasari oleh asumsi yang telah digariskan sejak Derrida, yakni bahwa segala sesuatu bentuk identitas merupakan bangunan (atau anggitan) sosial, bukan merupakan suatu esensi yang telah ditentukan secara biologis.⁷

Objek penelitian poskolonial menurut Ashcroft (dalam Ratna) mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarang, termasuk berbagai efek yang ditimbulkannya. Walia mendefinisikan objek poskolonialisme sebagai segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial. Ratna menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan teori poskolonial adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern.⁸

3 Budianta, Melani, Budaya, Sejarah, dan Pasar, *New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra. Dalam Susastra, Jurnal Sastra dan Budaya*, Vol. 2 No. 3, 2006, hlm. 34.

4 I Gde Artawan dkk, *Mimikri Dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak Dalam Novel-Novel Balai Pustaka*, *Jurnal ilmu sosial dan humaniora*, 2015, Vol. 4, hlm. 112

5 Hartono, *Mimikri dan Hibriditas dalam novel burung-burung manyar karya Y.B Mangunwijaya*, Makalah tidak diterbitkan, 2017, hlm. 841

6 Retno Hardiningtyas: *Mimikri, Mockery, dan Resistansi Gaya hidup pribumi terhadap budaya kolonial belanda dalam tetralogy pulau buru*, *Jurnal metasastra*, 2018, Vol. 11, hlm. 34

7 Budianta, Melani, Budaya, Sejarah, dan Pasar, *Op.Cit.*, hlm. 51.

8 Ratna Nyoman Kutha, *Estetika Sastra dan*

Artikel ini berusaha mengungkap fenomena poskolonial mutakhir dalam bidang politik mengenai kekuasaan yang merupakan salah satu bidang kajian sosial politik masyarakat khususnya bidang kebudayaan perilaku politik. Seperti dampak poskolonial, kekuasaan politis, penjajahan, tindakan subversif penjajah dan penjajahan, identitas budaya, gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas jajahan. Seperti dikemukakan sebelumnya, budaya Eropa sebagai bekas negara penjajah seringkali dijadikan trendsetter bagi Indonesia apalagi dalam dunia yang berkembang sangat cepat dalam era digital dan virtual seperti yang diungkapkan Piliang dalam Dunia yang Dilipat.⁹ Sehingga ketika dilihat banyak terjadi kemiripan sikap pejabat dalam menjalankan kekuasaannya dengan bangsa koloni (penjajah). Semua analisis yang berkaitan dengan konsep poskolonial tersebut disesuaikan dengan kenyataan teks. Sehingga menghasilkan sebuah penelitian tentang bagaimana bentuk-bentuk mimikri terhadap kolonialisme yang diuraikan secara tersirat di dalam puisi Andai Aku Pejabat Negara karya Sosiawan Leak.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan rancangan korelasional yakni suatu prosedur dalam penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk mengukur derajat keterkaitan (hubungan), dengan menggunakan analisis korelasi ini diharapkan dapat membantu mengetahui bentuk hubungan (mimikri) post-

Budaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 114.

9 Piliang (1998; 1-35), dalam artikel Yasraf Amir, *Post-realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 76.

kolonial dengan puisi Andai Aku Pejabat Negara karya Sosiawan Leak melalui kajian Sastra Poskolonial.¹⁰ Selanjutnya digunakan pendekatan naratif dengan mendeskripsikan data secara terperinci. Sehingga penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong mengatakan penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, metode kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamatinya.¹¹ Metode penelitian diatas sejalan dengan penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur mimikri dalam puisi Andai Aku Pejabat Negara karya Sosiawan Leak melalui kajian Sastra Poskolonial.

Sebagai pendukung metode kualitatif, teori poskolonial digunakan sebagai strategi pembacaan yang dapat diharapkan dapat mengungkapkan pemaknaan baru. Bhabha menuliskan bahwa salah satu studi poskolonial adalah *rewriting* dan *rereading* terhadap sebuah teks yang mengandung dimensi sejarah dan memungkinkan munculnya pemaknaan baru. Metode struktural yang digunakan dengan mengaitkannya pada unsur-unsur struktur karya sastra misalnya penokohan, latar, dan plot.¹²

Data penelitian adalah puisi Andai Aku Pejabat Negara karya Sosiawan Leak. Yang diambil dari puisi Andai Aku Pejabat dalam antologi Wathathitha. Puisi yang terhimpun dalam Wathathitha merupakan

10 John Creswell, *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif Cet. V*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 42.

11 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 286.

12 H. K., Bhabha, *The Location of culture*, (London: Routledge, 1994), hlm 230.

sajak-sajak kritik terhadap pemerintahan oleh Sosiawan Leak. Ia telah menulis puisi, esai dan naskah lakon drama. Puisinya yang berisi kritik dapat menjadi bahan penelitian bagi sastra poskolonial. Berdasarkan paparan tuturan tokoh yang dijadikan syair dalam puisi tersebut yang menunjukkan adanya mimikri.

Metode pengumpulan data ini adalah studi pustaka dengan teknik baca catat. Setelah melakukan pembacaan atas puisi andai aku pejabat, kemudian mengklasifikasikan data dengan mencatat data berupa paragraf yang sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan metode analitik deskriptif. Data dikumpulkan dengan membaca isi puisi dan menginventarisasi, mengklasifikasi data dan menganalisis data dengan teori poskolonial.

Tinjauan Puisi Andai Aku Pejabat Karya Sosiawan Leak

Tema merupakan hal yang penting dalam penulisan sebuah puisi. Karena sebuah tema memiliki fungsi untuk memberi masukan bagi elemen struktural lain, seperti plot, tokoh, dan latar. Selain itu fungsi tema yang terpenting dalam karya sastra adalah menjadi elemen penyatu terakhir keseluruhan cerita. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokoh menjadi hidup, baik secara sadar maupun tidak, tersurat maupun tersirat, pada dasarnya merupakan perilaku yang dituntun oleh tema yang dipilih dan telah mengarahkannya sehingga karya sastra puisi dapat dipahami secara komprehensif oleh pembaca.

Adapun pembagian tema ini berdasarkan pengalaman jiwa penulis. Menurut Nurgiantoro ada lima tingkatan pengalaman jiwa dalam membedakan tema karya sastra. Seperti tema fisik, organik, sosial, egoik, dan ketuhanan. Dan

tema yang sesuai dengan puisi ini adalah egoik. Yang dimaksudkan tema egoik adalah tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi manusia sebagai individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya.¹³

Puisi ini dapat diidentifikasi menjadi puisi jenis tema egoik yang berisi khayalan seseorang. Jika dilihat dari jenis, memang terdapat berbagai macam jenis tema, namun dalam prakteknya sangat sulit dijumpai sebuah karya yang hanya bermuat satu tema saja, misalnya tema khayalan seseorang saja. Di dalamnya pasti terkandung tema lain, karena karya sastra seperti kumpulan puisi biasanya memiliki tema yang jamak. Hal ini dikarenakan puisi kaya akan makna. Kejamakan tema tersebut biasanya diperinci dengan memisahkannya menjadi tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok yang menjadi keseluruhan ide dalam cerita dan menggunakan tema tambahan guna menyelipkan ide-ide kecil lain yang juga dianggap bermanfaat bagi pembaca.

Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Amanat puisi adalah pesan moral seorang penyair yang diharapkan menjadi sesuatu yang bermakna bagi para pembaca, menjadi hikmah, renungan, atau nasihat melalui karya puisinya tersebut. Amanat puisi umumnya

13 Nuzulla, Armijati, "Kajian Tema Dan Amanat Dalam Kumpulan Puisi Calligrammes Karya Guillaume Apollinaire", skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012, diunduh dari <https://eprints.uny.ac.id/9823/3/BAB2%20-%2007204244030.pdf>, diakses pada tanggal 16 September 2018 pukul 09.12 WIB.

mempunyai benang merah dan visi misi yang relevan dengan tema. Amanat yang didapat setelah kita membaca puisi tersebut dapat dipahami berbeda-beda tergantung sudut pandang si pembaca. Namun secara umum makna puisi *Andai Aku Pejabat Negara* karya Sosiawan Leak dilihat dari sudut pandang pejabat adalah ketika kita sudah diamanahi tugas pejabat (penguasa) kita seolah-olah lupa dengan tujuan awal menyejahterakan masyarakat yang kita pimpin. Melainkan hanya ingin memenuhi keinginan pribadi kita dengan cara yang dapat menyiksa rakyat.

Puisi ini merupakan puisi kritis. Tak heran jika hanya sebagian kecil penulis yang mengambil posisi sebagai pejabat negara (penguasa) sebagai bentuk kritik dalam puisinya. Karena bukan berasal dari kebiasaan kebanyakan individu. Sehingga akan ada sedikit kesulitan bagi pembaca secara umum ketika mamaknai isi puisi tersebut dengan menggunakan sudut pandang sebagai "rakyat". Sudut pandang terbalik akan menjadi cara yang digunakan bagi peneliti dalam membaca dan menganalisis isi puisi. Namun dengan adanya puisi tersebut turut memberikan edukasi tentang bagaimana hal yang mungkin akan terpikirkan oleh pejabat negara ketika dia melakukan tugasnya sebagai penguasa. Tapi keadaan ini bukan berarti memukul rata tentang kebiasaan jelek dari sang pejabat negara lainnya, melainkan hanya sebatas edukasi tentang kemungkinan yang akan terjadi.

Puisi *Andai Aku Pejabat* Berdasarkan Teori Poskolonial

Poskolonialisme membicarakan bagaimana teks-teks sastra dengan berbagai caranya mengungkapkan jejak-jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antar ras, antar bangsa, dan antar budaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak

setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa. Kajian-kajian sastra poskolonial mencoba meneliti cara-cara yang digunakan oleh para penulis dan kritisi di kedua sisi garis pembagi kolonial, dalam mereproduksi, menantang atau menyingkiri penggelaran kolonialisme secara tekstual dalam karya mereka.¹⁴

Istilah poskolonial, mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal sejarah kolonisasi hingga kurun waktu sekarang. Ini disebabkan adanya kontinuitas penjajahan yang terus berlangsung semenjak dimulainya agresi imperial bangsa Eropa hingga sekarang ini. Istilah poskolonial dianggap sangat tepat untuk menyebut kritik-kritik lintas budaya yang muncul akhir-akhir ini serta wacana yang dibentuknya.¹⁵ Penulis poskolonial dapat terilhami dengan realitas yang mendorong terbentuknya karya sastra yang bernuansa kritik atas realitas seperti yang disampaikan dalam penggalan puisi di bawah ini.

Bait 1-3

Andai aku pejabat negara Gubuk-gubuk lusuh

Di bantaran kali dan perkampungan kumuh

Kubiarkan awut-awutan tak tersentuh

Pengemis dan gelandangan

Kuberi kebebasan menyerbu kota

Memenuhi perempatan dan jalan raya

Juga mall dan pusat pertokoan

14 Keith Foulcher dan Tony Day, *Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 102.

15 Bill Askcroh, Gareth Griffiths, Helen Tiffin, *Menelanjangi Kuasa Bahasa; Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), hlm. xxii.

Bencana alam tak perlu segera dian-
tisipasi

Apalagi lingkungannya direhabilitasi
Sebab derita yang terpampang di wa-
jah korban

Adalah daya pikat bagi wisatawan¹⁶

Konfrontasi politik terjadi dalam pe-
nguasaan negara atas rakyat tak berdaya.
Mereka penguasa tak hanya menguasai
secara materi, bahkan telah mendominasi.
Terlihat bagaimana masyarakat mampu
digerakkan untuk melakukan kebebasan
asal tak mengganggu kekuasaannya. Seper-
ti tempat ramai adalah *mall* dan pusat per-
tokoan yang dapat menjadi sarana domi-
nansi. Masyarakat lebih mudah diakomodi-
dir dengan materi. Rakyat kecil pun akan
menjadi sasaran kekuasaan dalam men-
dominasi. Dampak praktik kolonialisme
terhadap bangsa jajahan salah satunya
adalah sikap mudah meniru bangsa pen-
jajah, hingga munculnya identitas yang
terbelah dalam diri masyarakat terjajah.¹⁷
Masyarakat dapat merespon dominasi dan
melakukan penyadaran salah satunya le-
wat penyair. Pengandaian dalam puisi di
atas merupakan sebuah kritik atas dampak
kolonialisme yang terjadi.

Pascakolonial merujuk pada masa
sesudah kolonialisme Eropa sejak abad
ke-16, secara substansial telah mengubah
dunia.¹⁸ Meskipun secara formal kolonial-

16Sosiawan Leak, Wathathitha; Sajak-sajak
Sosiawan Leak cet.3, (Yogyakarta; Pener-
bit Azzagrafika), hlm. 40.

17 *Op.Cit.*, hlm 166.

18 Katrin Bandel, *Sastra Nasionalisme Pasca-
kolonialitas*, (Jogjakarta: Pustaka Hariara),
hlm. 179.// Katrin Bandel merupakan to-
koh sastra nasionalisme yang turut mem-
bahas kondisi pascakolonialitas yang ber-
asal dari Jerman. Katrin mayoritas menulis
buku-bukunya dengan tulisan Bahasa Indo-
nesia yang terbit di berbagai media umum
maupun akademis yang dijadikan beberapa
referensi oleh para akademik sastra. Bel-
iau juga mengajar pada Program Magister
(S2) Ilmu Religi Universitas Sanata Dharma

isme telah berakhir dengan munculnya
kemerdekaan negara-negara bekas jajahan,
relasi kekuasaan global tetap sejalan
dengan apa yang telah dimulai di zaman
kolonial. Negara-negara Eropa dan super-
power baru seperti Amerika Serikat tetap
dominan secara ekonomis dan budaya
(neo-kolonialisme). Pasca kolonialisme
adalah usaha untuk memahami realitas
masa kini dengan berfokus pada relasi
kekuasaan global dan sejarahnya. Karya
sastra sebagai produk budaya tampil se-
bagai medium sastrawan dalam melaku-
kan perlawanan.

Setidaknya ada dua definisi menurut
Katrin Bandel. Pertama, sastra pascakolo-
nial bisa dipahami sebagai sastra yang di-
tuliskan oleh pengarang negara pascakolonial,
yaitu negara yang pernah dijajah oleh salah
satu kekuatan Eropa. Kedua, sastra pas-
cakolonial dapat dipahami sebagai sastra
yang mencerminkan kesadaran pascakolo-
nial dan semangat perlawanan terhadap
ketidakadilan global. Artinya karya sastra
pascakolonial merupakan semacam anali-
sis kritis berbentuk karya sastra yang di-
tuliskan oleh sastrawan yang sadar akan kondisi
pascakolonial dan segala kekhasannya.¹⁹

Bait 4

Tiap bencana datang

Berbondong-bondong orang me-
nyaksikan

Berbagai Lembaga mengirim utusan
Aneka bendera dikibarkan

Mewakili partai, organisasi, dan Lem-
baga donor luar negeri

Internet dan koran mengabarkan se-
tiap hari

Hingga bencana menjelma mesin
ekonomi

Menjadi bahan produksi industri
hiburan di televisi²⁰

(Yogyakarta) sejak tahun 2004 sampai seka-
rang.

19 *Ibid.*, hlm. 181.

20 *Op.Cit.*, hlm. 40.

Poskolonial menurut Katrin Bandel tertuang dalam puisi bait keempat. Sastra menjadi medium untuk memoles kekerasan seperti dengan Bahasa, kekuasaan, dan ekonomi. Kesadaran pascakolonial juga tampak lewat sastra salah satunya. Seperti yang diungkapkan oleh sosiawan “bencana menjelma mesin ekonomi” merupakan hal yang tak wajar tapi bisa menjadi wajar. Kerja kolonialisme memang membutuhkan kesadaran.

Menurut pendapat Ratna ada empat alasan mengapa karya sastra dianggap tepat untuk dianalisis melalui teori poskolonial. Pertama, sebagai gejala kultural, sastra menampilkan sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, sebagai mediator antara masa lampau dengan masa sekarang. Kedua, karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas dan intelektualitas, fiksi dan fakta sastra adalah masyarakat itu sendiri. Ketiga, karya sastra tidak terikat oleh ruang dan waktu, kontemporaritas adalah manifestasinya yang paling signifikan. Keempat, berbagai masalah yang dimaksudkan dilukiskan secara simbolis, terselubung, sehingga tujuan-tujuan yang sebenarnya tidak tampak.²¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa wacana antikolonial mengacu pada perlawanan kaum terjajah yang menentang situasi politik, ekonomi, dan budaya kolonial. Oleh karena itu, wacana poskolonial lebih memperhatikan sifat-sifat dari alam kolonial dan warisannya di alam poskolonial yang ditandai oleh perebutan, penguasaan, dan penjajahan.

Bentuk Mimikri Dalam Syair Puisi Andai Aku Pejabat

Mimikri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga, 2005:744) adalah tindakan menirukan. Kemudian, Bhabha mengajukan konsep mimikri untuk menggambarkan proses peniruan/peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Menurutnya mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah, ketergantungan kulit berwarna dengan kulit putih, tetapi peniru menikmati/bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi. Ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan makna yang tidak tepat dan salah tempat. Dengan demikian, mimikri menjadi strategi kebudayaan yang memungkinkan adanya proses transformasi budaya luar untuk memberi pengayaan terhadap budaya lokal.²²

Membaca poskolonial akan menemukan Homi K. Bhaba dengan mimikrinya. Meski teori mimikri muncul dari dialektika fanon dan Lacan. Fanon memandang mimikri adalah dampak praktik kolonialisasi di mana kaum terjajah tercerabut dari tradisi dan identitas tradisional mereka dan mereka dipaksa. Bahkan dalam prakteknya, budaya asing itulah yang terbaik untuk segenap manusia. Dalam pandangan Bhaba, mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas khusus kolonialisme.²³

Menurut kacamata otoritas kolonial, peniruan budaya kolonial oleh pihak si terjajah harus dikendalikan dengan ketat,

21 Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 78.

22Bhabha, Homi K, *The Location Of Culture* dalam Vivi Yunita, dkk, *Unsur Postkolonial Dalam Novel Atheis Karya Achdiat K. Mi-hardja, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1, 2012.

23 *Op. Cit.*, hlm. 105.

pembentukan wacana-wacana mimikri oleh si terjajah mengisyaratkan bahwa otoritas tunggal kontrol kolonial yang sebenarnya bisa dipecah-pecah menjadi aneka situs kekuasaan yang dihasilkan melalui kerangka-kerangka diskursif, yang oleh kolonialisme dijadikan legitimasi moral untuk terus berkuasa.

Bhaba mengisyaratkan bahwa pantulan pandangan penjajah, pembiasannya lewat prisma serupa tapi tidak sama. Isyarat Bhaba seakan-akan keseimbangan psikologis kontrol kolonial mengalami penggerogotan saat menghadapi bukti bahwa norma-norma budaya kolonial yang dikira mengadabkan itu mengalami fragmentasi dan duplikasi dengan cara-cara yang tiada teramalkan dan tiada terkontrol. Secara implisit, Bhaba hendak menyatakan bahwa keseimbangan psikologis kolonial yang digoyahkan oleh mimikri itu pada akhirnya menggerogoti kontrol kolonial dalam arti materiil.

Absurditas kesetiaan yang terbagi-bagi seperti pusat-pinggiran, merupakan ciri khas alienasi kolonial. Apropriasi terhadap hal yang marjinal mengungkapkan bahwa 'pusat' itu tidak ada.²⁴ Bagi politik kolonial, terlepas apapun retorika yang membuatnya menang atau terpilih, baik bahasa maupun struktur ekonomi masyarakat yang sebenarnya sangat ingin diubahnya ternyata dikendalikan dari luar. Bahasa adalah kekuasaan, karena ia mengonstruksi realitas. Sedang pihak-pihak yang tidak memiliki kekuasaan berasumsi bahwa kata-kata merupakan penanda dari realitas pra-ada, realitas dan kebenaran yang hanya berada di pusat. Mimikri kolonial dengan demikian merupakan mimikri atas sesuatu yang orisinal.²⁵

24 *Op.Cit.*, hlm. 151.

25 *Ibid.*, hlm 126.

Bait 2

....Pengemis dan gelandangan
Kuberi kebebasan menyerbu kota
Memenuhi perempatan dan jalan raya
Juga mall dan pusat pertokoan²⁶

Hegemoni secara ekonomi tampak dalam puisi di atas yang menunjukkan pada kata mall dan pusat pertokoan. Pengemis dan gelandangan yang dapat ditafsiri sebagai rakyat yang terjajah berbondong-bondong ke kota untuk menikmati hidup. Mall dan toko merupakan asset kekayaan. Masyarakat tak lagi memenuhi kebutuhan di toko kecil milik rakyat kecil. Kebebasan itu nyatanya membuahakan kekayaan bagi individu tertentu. Kebebasan dalam hal moral juga ditiru seperti yang diungkapkan dalam bait di atas. Kebebasan dalam menyerbu kota, juga bisa ditafsiri sebagai *vandalisme* dan *anarkhisme* yang diwariskan oleh kolonialisme.

Bait 5

Andai aku pejabat negara
Tinggal mengemas lebih jeli
Meski tak masuk akal serta ironi,
tetap bernilai tragedi
Gedung megah berdampingan dengan rumah kardus sempoyongan
(Percampuran Budaya Kolonial dan Lokal)
Jalan bebas hambatan yang selalu didera kemacetan
Aparat bersenjata lengkap menghadapi demonstran
Bulldozer dan alat berat versus warga yang tak membawa apa-apa!²⁷

Gedung mewah berdampingan dengan rumah kardus sempoyongan merupakan simbol yang dapat dikatakan sebuah mimikri yang dilakukan oleh penguasa. Kemewahan yang dapat disanding-

26 *Op.Cit.*, hlm. 60

27 *Op.Cit.*, hlm 41

kan dengan kemiskinan bukan hal yang wajar bagi negara demokrasi seperti yang tertuang dalam Pancasila sila ke-2 dan ke-5. Dalam wilayah moral, kerja poskolonial sangat apik, menjadi legitimasi bagi penguasa lewat karya sastra. Begitupun puisi Sosiawan Leak juga menjadi mimikri dan ambivalensi dalam menampilkan realitas yang terjadi. Aparat bersenjata adalah gambaran bagi penguasa otoriter yang menghadapi rakyat lemah. Seperti pada masa kolonialisme, penjajah datang dengan artileri lengkap yang dilawan hanya dengan bambu runcing. Senjata lengkap dan bulldozer merupakan seperangkat alat untuk memperkuat kekuasaan secara politik yang ditiru oleh penguasa kepada kolonialisme.

Bait 6

Andai aku pejabat negara
Semua kujadikan potensi wisata
Sebab tak perlu modal biaya
Cukup melakukan pembiaran
Atau menciptakan kekerasan untuk
memperparah keadaan
Agar kian kagum para wisatawan
Heran menyaksikan sajian yang pernah ada
Di belahan bumi lainnya
Tak mereka temukan di negara mereka
muskil masuk pikiran
Sebab semua sajian berasal dari
peradaban silam yang lebih barbar
dari jaman purba
Di tengah kemajuan dunia²⁸

Mimikri juga dapat berupa gaya hidup yang tercermin dalam bait puisi di atas. Indonesia kaya akan alamnya. Tanpa dijadikan wisata, rakyat Indonesia dapat menikmati alamnya sebagai sebuah rekreasi yang gratis. Wisata juga dapat dikatakan meniru budaya kolonial seperti

²⁸*Op.Cit.*, hlm. 41

yang terjadi pada Bali. Kepariwisataan Bali merupakan sebuah konspirasi yang dibuat oleh kolonial untuk menutupi kekejamannya atas tindakan pembantaian kepada kerajaan Badung, Tabanan dan Klungkung yang telah diketahui secara luas oleh masyarakat di negeri Belanda dan kalangan diplomatik internasional.²⁹

Kekerasan untuk memperparah keadaan juga sebuah mimikri yang disontokkan kolonial lewat penjajahan masa silam. Hal itu dilakukan oleh masyarakat untuk menjajah, mengeksploitasi, atau sebaliknya dalam menjaga kehormatan. Mimikri nyatanya telah memoles paham kolonial dan antikolonial semakin rumit. Mimikri telah menjadi slogan poskolonial. Penulis antikolonial yang paling radikal disebut dengan *mimic men* (orang mimikri). Tak banyak penulis sastra menjadi orang mimikri, karena pengaruh budaya kolonial menjadikan ia teralienasi (asing) dengan budaya yang mewabah pada elit nasional pada umumnya.³⁰

Kesimpulan

Istilah poskolonial dianggap sangat tepat untuk menyebut kritik-kritik lintas budaya yang muncul akhir-akhir ini serta wacana yang dibentuknya. Penulis poskolonial dapat terilhami dengan realitas yang mendorong terbentuknya karya sastra yang bernuansa kritik atas realitas seperti yang disampaikan dalam penggalan puisi Andai Aku Pejabat karya Sosiawan Leak. Sehingga karya sastra pascakolonial merupakan semacam analisis kritis berbentuk karya sastra yang ditulis oleh sastrawan yang sadar akan kondisi pascakolonial dan segala kekhasannya.

²⁹ Basuki Antariksa, *Kebijakan Pembangunan Kepariwisataan, Pengembangan Kepariwisataan yang Berkelanjutan dan perlindungan Kekayaan Intelektual*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 53.

³⁰ *Op.Cit.*, hlm. 181.

Indikasi adanya teori poskolonial dalam puisi Andai Aku Pejabat Negara karya Sosiawan Leak terlihat pada bait ke 1-3. Adanya konfrontasi politik yang terjadi dalam penguasaan negara atas rakyat tak berdaya. Penguasa tak hanya menguasai secara materi, bahkan telah mendominasi. Terlihat bagaimana masyarakat mampu digerakkan untuk melakukan kebebasan asal tak mengganggu kekuasaannya. Hal ini merupakan bentuk poskolonial di bidang materi yang didasari atas kekuasaan.

Dan pada bait ke 4, menurut Katrin Bandel Kesadaran pascakolonial juga tampak lewat sastra salah satunya. Seperti yang diungkapkan oleh sosiawan dalam baitnya "bencana menjelma mesin ekonomi" merupakan hal yang tak wajar tapi bisa menjadi wajar. Kerja kolonialisme memang membutuhkan kesadaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa wacana poskolonial lebih memperhatikan sifat-sifat dari alam kolonial dan warisannya di alam poskolonial yang ditandai oleh perebutan, penguasaan, dan penjajahan.

Membaca poskolonial akan menemukan Homi K. Bhabha dengan mimikrinya. Fanon juga memandang mimikri adalah dampak praktik kolonialisasi di mana kaum terjajah tercerabut dari tradisi dan identitas tradisional mereka dan mereka dipaksa. Mimikri dimaknai sebagai proses peniruan atau peminjaman. Lebih jelasnya mimikri menjadi strategi kebudayaan yang memungkinkan adanya proses transformasi budaya luar untuk memberi pengayaan terhadap budaya lokal. Bentuk-bentuk mimikri dalam puisi Andai Aku Pejabat Negara karya Sosiawan Leak terlihat pada bait ke 2 dengan kutupannya "kuberi kebebasan menyerbu kota" yang dimaksudkan di sini adanya kerusakan etika kebebasan yang menabrak aturan-aturan yang menjadi nilai dalam masyarakat. Kebebasan dalam menyerbu kota ini, juga bisa ditafsiri

sebagai *vandalisme* dan *anarkhisme* yang diwariskan oleh kolonialisme. Selanjutnya pada bait ke-5 tentang kemewahan yang dapat disandingkan dengan kemiskinan, penguasa yang otoriter, seperangkat alat (senjata) untuk memperkuat kekuasaan secara politik bukanlah hal yang wajar bagi negara demokrasi seperti yang ter-tuang dalam Pancasila sila ke-2 dan ke-5. Sehingga Kemewahan, otoriter, senjata sebagai alat politik dapat dikatakan sebagai bentuk mimikri yang dilakukan oleh penguasa.

Selain itu, bentuk lain mimikri dapat berupa gaya hidup yang tercermin dalam bait ke-6 puisi Andai Aku Pejabat Negara. Dimana kegiatan wisata juga dapat dikatakan meniru budaya kolonial. Yakni adanya bukti sejarah yang dilakukan oleh kolonial untuk menjajah dan mengeksploitasi suatu daerah dengan paksa untuk dijadikan sebuah tempat wisata. Karena tanpa dijadikan wisata, rakyat Indonesia dapat menikmati alamnya sebagai sebuah rekreasi yang gratis. Mimikri nyatanya telah memoles paham colonial semakin rumit. Sehingga mimikri telah menjadi slogan poskolonial.

Daftar Pustaka

- Antariksa, Basuki. *Kebijakan Pembangunan Kepariwisata, Pengembangan Kepariwisata yang Berkelanjutan dan perlindungan Kekayaan Intelektual*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, Hellen Tiffin. *Menelanjangi Kuasa Bahasa, Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location Of Culture*. London and New York: Routledge.
- Bandel, Katrin. *Sastra Nasionalisme Pasca-kolonialitas*. Jogjakarta: Pustaka Hari-ara, 2013.
- Budianta, Melani. 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar, New Historicism dalam

- Perkembangan Kritik Sastra. Dalam Susastra, *Jurnal Sastra dan Budaya*. Volume 2 Nomor 3 2006. Jakarta: HIS-KI.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama, 2004.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. *Sastra Indonesia Modern, Kritik Poskolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Post-realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf Lubis, Akhyar. *Pemikiran Teori Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culturel Studies, Feminisme, Poskolonial hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Vivi Yunita, dkk, *Unsur Postkolonial Dalam Novel Atheis Karya Achdiat K. Mihadja*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No.1 September 2012; Seri A 1-86